



PELATIHAN PEMANFAATAN YOUTUBE SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA DI SDN 2 JANGKAR SITUBONDO

Zaehol Fatah^a, Lailatur Romadhaniyah^{b*}

^a Fakultas Sains dan Teknologi / Sistem Informasi; Lailatulromadhaniyah9@gmail.com ,Universitas Ibrahimy; Sukorejo Situbondo

^b Fakultas Sains dan Teknologi / Sistem Informasi; ZaeholFatah@gmail.com ,Universitas Ibrahimy; Sukorejo Situbondo

* Penulis Korespondensi: Lailatur Romadhaniyah

ABSTRACT

YouTube is no longer merely an entertainment platform; it has gradually evolved into a learning space where elementary school students seek answers to their academic assignments. However, many of them still use the platform without clear direction, often clicking on videos that appear on the homepage without a specific learning purpose. This community service activity was conducted at SDN 2 Jangkar Situbondo with the aim of introducing students to the effective use of YouTube as a learning resource rather than merely as a platform for watching games or cartoons, which often consume most of their after-school leisure time. The activity employed a descriptive qualitative approach consisting of three stages: preparation, implementation, and evaluation. These stages were supported by lectures, demonstrations, and guided hands-on practice using a projector in the classroom. The results were encouraging, as students became more aware of educational YouTube channels and gained a better understanding of strategies for searching relevant learning videos. Several students demonstrated high enthusiasm by searching for tutorial videos related to subjects such as mathematics, science, and language studies. Some even compared different educational channels to determine which explanations were easier to understand. This activity demonstrates that even simple guidance delivered within a limited time can gradually shift children's habits toward a more meaningful, productive, and purposeful use of digital media.

Keywords: *YouTube; Learning Resources; Elementary School Students; Digital Literacy; Community Service.*

Abstrak

YouTube sekarang ini bukan lagi sekadar tempat hiburan, ia perlahan menjelma menjadi semacam ruang dimana anak-anak sekolah dasar juga mencari jawaban tugas, meskipun sebagian dari mereka masih sering tersesat tanpa arah saat membukanya, asal klik video yang muncul di halaman depan tanpa tujuan jelas. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SDN 2 Jangkar Situbondo dengan tujuan mengenalkan siswa pada cara memanfaatkan YouTube sebagai sumber belajar, bukan sekadar tontonan game atau kartun yang seringkali menghabiskan sebagian besar waktu mereka sepulang sekolah. Metode yang dipakai mengikuti pendekatan deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, dipadukan dengan ceramah, demonstrasi, serta praktik terbimbing secara langsung menggunakan proyektor di dalam kelas. Hasilnya cukup menggembirakan, siswa menjadi lebih sadar terhadap keberadaan kanal-kanal edukatif dan mulai memahami strategi pencarian video yang relevan, beberapa di antaranya menunjukkan antusiasme tinggi ketika mencoba mencari video tutorial sesuai mata pelajaran seperti matematika, sains, dan bahasa, bahkan ada yang sampai membandingkan kanal mana yang penjelasannya lebih mudah dipahami. Kegiatan ini membuktikan bahwa bimbingan sederhana, sekalipun dilakukan dalam waktu yang singkat, mampu menggeser kebiasaan anak secara perlahan namun pasti menuju pemanfaatan media digital yang lebih bermanfaat dan terarah.

Kata Kunci: YouTube; Sumber Belajar; Siswa Sekolah Dasar; Literasi Digital; Pengabdian Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Dunia anak-anak sekarang sudah jauh berbeda dibanding satu dekade lalu, gawai bukan lagi barang asing, bahkan anak kelas satu sekolah dasar pun sudah cukup terampil membuka aplikasi tertentu tanpa diajari orang dewasa, cukup melihat sekali dua kali lalu langsung bisa mengoperasikan sendiri. YouTube termasuk salah satu platform yang paling akrab di tangan mereka, entah untuk menonton kartun, lagu anak, ataupun video permainan yang sedang viral di kalangan teman sebaya. Sayangnya kebiasaan ini kalau dibiarkan tanpa arahan justru bisa menjauhkan anak dari potensi besar yang sebenarnya tersimpan di dalam platform tersebut, yaitu sebagai sumber belajar yang luas, beragam, dan sebenarnya gratis untuk diakses kapan saja [1].

SDN 2 Jangkar yang berada di Kabupaten Situbondo merupakan salah satu sekolah dasar yang berlokasi tidak jauh dari pesisir, dengan kondisi siswa yang sebagian besar sudah mengenal gawai sejak usia dini namun pemanfaatannya masih jauh dari aspek edukatif, lebih banyak digunakan untuk hiburan semata. Observasi awal yang dilakukan tim pengabdian menunjukkan gambaran yang cukup memprihatinkan, anak-anak lebih sering membuka video hiburan ringan dibanding mencari materi pelajaran, padahal banyak sekali kanal YouTube yang menyajikan pembelajaran interaktif, mulai dari matematika, bahasa, hingga sains dasar yang dikemas dengan animasi menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak [2].

Fenomena ini sebenarnya wajar terjadi, anak-anak belum diberi pemahaman tentang bagaimana cara mencari konten yang tepat, kata kunci yang efektif, atau bahkan cara membedakan video edukatif dengan video yang sekadar hiburan tanpa nilai tambah sama sekali. Guru di sekolah pun terkadang masih terbatas pengetahuannya dalam mengarahkan siswa memanfaatkan media digital semacam ini secara optimal, ditambah lagi kesibukan mengajar yang membuat hal-hal semacam literasi digital sering terlewat dari perhatian, sehingga potensi besar YouTube sebagai perpustakaan video raksasa belum tergarap maksimal [3].

Kondisi geografis SDN 2 Jangkar yang berada di wilayah pesisir juga turut memengaruhi pola pengasuhan anak terhadap teknologi, sebagian besar orang tua bekerja sebagai nelayan atau buruh tani yang menghabiskan waktu cukup lama di luar rumah, sehingga pengawasan terhadap aktivitas digital anak menjadi minim. Gawai sering kali diberikan sebagai pengalih perhatian agar anak tidak rewel, tanpa disertai arahan tentang konten apa yang sebaiknya ditonton, akibatnya anak tumbuh dengan kebiasaan menonton secara pasif tanpa tujuan yang jelas [4].

Melihat kondisi tersebut, tim pengabdian merasa perlu mengadakan kegiatan pelatihan sederhana namun bermakna, sebuah pelatihan pemanfaatan YouTube sebagai sumber belajar bagi siswa SDN 2 Jangkar Situbondo. Pelatihan ini diharapkan tidak hanya mengubah cara pandang anak terhadap YouTube, melainkan juga menumbuhkan kebiasaan literasi digital yang sehat sejak dini, mengingat usia sekolah dasar adalah masa yang sangat menentukan dalam pembentukan kebiasaan jangka panjang, sekali kebiasaan terbentuk di usia ini biasanya akan terus terbawa hingga dewasa.

Tujuan dari kegiatan ini secara garis besar untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan serta hasil yang diperoleh dari pelatihan pemanfaatan YouTube sebagai sumber belajar di SDN 2 Jangkar Situbondo. Harapannya, hasil kegiatan ini bisa menjadi gambaran kecil sekaligus inspirasi bagi sekolah-sekolah lain yang menghadapi situasi serupa, terutama sekolah yang berada di wilayah pesisir maupun pedesaan dengan akses informasi dan pendampingan digital yang relatif terbatas, sehingga manfaat kegiatan ini tidak berhenti hanya di satu sekolah saja.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 YouTube sebagai Media Pembelajaran

YouTube merupakan platform berbagi video terbesar di dunia, menyediakan jutaan konten dari berbagai kategori, mulai dari hiburan, berita, hingga pendidikan yang jumlahnya terus bertambah setiap hari. Sebagai media pembelajaran, YouTube memiliki keunggulan berupa visualisasi yang menarik, audio yang jelas, serta kemudahan akses kapan saja dan di mana saja selama tersedia jaringan internet. Konten edukatif di YouTube biasanya disajikan dalam bentuk animasi, eksperimen sederhana, ataupun penjelasan bertahap yang memudahkan anak memahami konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah diingat [7].

Pemanfaatan YouTube secara tepat dapat membantu siswa belajar mandiri di luar jam sekolah, mengulang materi yang belum dipahami berkali-kali tanpa rasa sungkan bertanya, bahkan memperluas wawasan melampaui apa yang diajarkan guru di kelas selama satu semester. Namun begitu, tanpa pendampingan, anak

cenderung tersesat pada konten yang kurang relevan atau bahkan tidak sesuai dengan usianya, sebab algoritma YouTube terkadang menampilkan rekomendasi berdasarkan kebiasaan menonton sebelumnya yang belum tentu bersifat edukatif [5]. Hal ini juga tercermin dari dinamika komentar pengguna di platform YouTube yang dapat dianalisis untuk memahami respons masyarakat terhadap berbagai konten yang beredar [17].

2.2 Pelatihan Berbasis Teknologi di Lingkungan Pendidikan

2.2.1 Konsep Pelatihan

Pelatihan adalah proses terstruktur untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, maupun perilaku seseorang dalam bidang tertentu, dilaksanakan secara sistematis agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Dalam konteks pendidikan dasar, pelatihan teknologi sebaiknya dikemas dengan cara yang menyenangkan, sebab anak usia sekolah dasar memiliki rentang konsentrasi yang relatif singkat dan mudah bosan dengan penjelasan yang terlalu panjang dan monoton [1]. Metode pelatihan yang efektif umumnya mencakup demonstrasi langsung, praktik terbimbing, serta evaluasi hasil belajar yang dilakukan secara bertahap.

2.2.2 Pelatihan Teknologi untuk Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Pesisir

Siswa sekolah dasar di wilayah pesisir seperti Jangkar Situbondo umumnya memiliki keterbatasan dalam hal pendampingan teknologi dari orang tua, sebagian besar orang tua bekerja sebagai nelayan atau petani dengan waktu yang terbatas untuk mengawasi penggunaan gawai anak sehari-hari. Kondisi ini menjadikan peran sekolah serta kegiatan pengabdian masyarakat semakin penting dalam membentuk kebiasaan digital yang positif sejak dini, sebab tidak semua hal bisa diajarkan oleh orang tua di rumah, terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi secara edukatif [6].

2.3 Literasi Digital pada Anak Usia Sekolah Dasar

Literasi digital adalah kemampuan dalam memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi digital secara bijak dan bertanggung jawab. Pada anak usia sekolah dasar, literasi digital sangat penting ditanamkan sejak awal agar mereka mampu memilah konten yang bermanfaat dan menghindari informasi yang tidak sesuai dengan usia maupun kebutuhan belajar mereka. Kemampuan ini juga melatih anak untuk lebih kritis terhadap apa yang mereka tonton, sehingga kebiasaan menonton secara pasif berangsur bergeser menjadi kebiasaan menonton yang aktif, selektif, dan terarah [8].

Penanaman literasi digital sejak dini juga berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam menyaring informasi di masa depan, sebab semakin besar mereka, semakin luas pula akses yang mereka miliki terhadap dunia digital, mulai dari media sosial hingga platform pembelajaran daring lainnya. Jika kebiasaan baik sudah terbentuk sejak sekolah dasar, kemungkinan besar anak akan lebih bijak dalam menggunakan teknologi ketika beranjak remaja maupun dewasa [11].

2.4 Pengabdian kepada Masyarakat dalam Bidang Literasi Digital

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, sosial, maupun teknologi [8]. Dalam konteks literasi digital, pengabdian masyarakat berperan penting dalam menjembatani kesenjangan teknologi antara wilayah perkotaan dan wilayah pesisir atau pedesaan yang aksesnya masih terbatas. Program pelatihan pemanfaatan YouTube yang ditujukan kepada siswa SDN 2 Jangkar merupakan wujud nyata kontribusi akademik dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kebiasaan digital anak di daerah pesisir.

3. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengabdian kepada masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pelaksanaan pelatihan pemanfaatan YouTube sebagai sumber belajar serta hasil yang dicapai oleh siswa SDN 2 Jangkar Situbondo setelah mengikuti kegiatan pelatihan [9].

3.1 Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di SDN 2 Jangkar, yang berlokasi di Kecamatan Jangkar, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa sesi yang disesuaikan dengan

jadwal pembelajaran siswa di sekolah, agar tidak mengganggu proses belajar mengajar yang sudah berjalan dan tetap mendapat izin dari pihak sekolah.

3.2 Peserta Kegiatan

Peserta pelatihan adalah siswa SDN 2 Jangkar Situbondo yang dipilih secara purposif berdasarkan kebutuhan dan tingkat kelas. Kegiatan ini melibatkan siswa dari kelas tinggi, yaitu kelas IV hingga kelas VI, mengingat mereka sudah cukup familiar dengan penggunaan gawai dan lebih mudah diajak berinteraksi langsung selama proses pelatihan berlangsung dibanding siswa kelas rendah.

3.3 Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

3.3.1 Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan observasi awal guna mengidentifikasi kebiasaan siswa dalam menggunakan YouTube, baik dari segi durasi menonton, jenis konten yang biasa dipilih, maupun perangkat yang digunakan, apakah ponsel pribadi atau milik orang tua. Selain itu, tim pengabdian menyiapkan materi presentasi dalam bentuk slide sederhana, mengumpulkan contoh-contoh kanal edukatif yang relevan dengan mata pelajaran sekolah dasar, serta berkoordinasi dengan pihak sekolah terkait teknis pelaksanaan, termasuk penggunaan ruang kelas, proyektor, dan jadwal yang tidak bertabrakan dengan kegiatan belajar lain.

3.3.2 Tahap Pelaksanaan

Pelatihan dilaksanakan dengan metode ceramah, demonstrasi langsung, serta tanya jawab interaktif yang dikemas santai agar siswa tidak merasa seperti sedang belajar di kelas formal. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan fitur dasar YouTube seperti kolom pencarian dan rekomendasi video, cara mencari video edukatif menggunakan kata kunci yang tepat dan spesifik, pengenalan beberapa kanal pembelajaran yang sesuai dengan jenjang sekolah dasar, serta tips memilih konten yang aman, bermanfaat, dan sesuai dengan usia mereka. Instruktur menampilkan contoh pencarian secara langsung melalui proyektor sehingga siswa bisa mengamati setiap langkah dengan jelas, mulai dari mengetik kata kunci hingga memilih video yang muncul di hasil pencarian.

3.3.3 Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan kegiatan, dengan cara mengamati respons dan partisipasi siswa selama sesi berlangsung, memberikan kesempatan kepada beberapa siswa untuk mempraktikkan pencarian video edukatif secara mandiri di depan kelas, serta melakukan tanya jawab ringan di akhir sesi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan sebelumnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan pemanfaatan YouTube di SDN 2 Jangkar berjalan lancar dan mendapat sambutan yang baik dari para siswa, bahkan beberapa anak terlihat sangat penasaran sejak awal sesi dibuka, sebagian dari mereka langsung mengangkat tangan ketika ditanya kanal YouTube favorit masing-masing. Kegiatan ini dilaksanakan secara langsung dengan pendampingan instruktur di setiap sesinya, sehingga setiap pertanyaan yang muncul dari siswa bisa langsung dijawab tanpa harus menunggu sesi berikutnya.

4.1 Hasil Kegiatan

Sebelum pelatihan dimulai, hampir seluruh siswa mengaku sering membuka YouTube hanya untuk menonton kartun, video lagu, atau permainan yang sedang viral di kalangan teman-temannya. Sebagian kecil saja yang pernah secara sengaja mencari video pembelajaran, dan itu pun biasanya karena diminta oleh guru sebagai tugas tambahan, bukan atas inisiatif sendiri. Bahkan beberapa siswa mengaku tidak tahu bahwa ada kanal YouTube yang khusus membahas pelajaran sekolah, mereka mengira YouTube hanya berisi video hiburan saja.

Setelah mengikuti pelatihan, terjadi perubahan yang cukup terasa, siswa mulai memahami bahwa YouTube menyimpan banyak sekali video pembelajaran yang dikemas menarik, mulai dari cara mengerjakan soal matematika dengan trik cepat, eksperimen sains sederhana yang bisa dicoba di rumah, hingga cerita sejarah yang disajikan dalam bentuk animasi yang lucu dan tidak membosankan. Beberapa siswa bahkan langsung mencatat nama-nama kanal yang ditampilkan instruktur di buku tulis mereka, menandakan ketertarikan yang muncul secara spontan selama sesi berlangsung, tanpa diminta sekalipun.

Pada sesi praktik mandiri, beberapa siswa yang ditunjuk maju ke depan kelas mampu mengetikkan kata kunci pencarian dengan cukup tepat, misalnya mengetik nama mata pelajaran disertai kata tambahan seperti tutorial atau cara mengerjakan, sesuai dengan apa yang sudah dicontohkan instruktur sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan cukup mudah diserap, sekalipun durasi pelatihan tidak terlalu panjang, dan siswa mampu mempraktikkannya secara langsung tanpa banyak kesulitan.

4.2 Dokumentasi Kegiatan

Berikut dokumentasi pelaksanaan kegiatan pelatihan pemanfaatan YouTube sebagai sumber belajar siswa di SDN 2 Jangkar Situbondo. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi oleh instruktur menggunakan tayangan presentasi melalui proyektor sebagai landasan awal bagi siswa untuk memahami konsep dasar pemanfaatan YouTube secara edukatif, mulai dari pengenalan fitur pencarian hingga contoh-contoh kanal pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan mereka.



Gambar 1. Penyampaian materi oleh instruktur melalui proyektor

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan sesi interaktif bersama siswa di dalam kelas, dimana instruktur mengajak siswa untuk berbagi pengalaman terkait kebiasaan siswa menonton YouTube sehari-hari, sekaligus membandingkannya dengan pemanfaatan yang lebih edukatif. Suasana kelas terasa hidup, beberapa siswa antusias mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan instruktur, sementara yang lain memperhatikan dengan saksama setiap demonstrasi yang ditampilkan di layar proyektor.



Gambar 2. Sesi interaktif bersama siswa di dalam kelas

4.3 Pembahasan

Metode ceramah yang dipadukan demonstrasi langsung terbukti cukup ampuh menarik perhatian siswa, sebab anak-anak cenderung lebih mudah memahami sesuatu ketika melihat contoh nyata di depan mata, bukan sekadar mendengar penjelasan verbal saja yang mudah dilupakan. Antusiasme siswa terlihat dari banyaknya pertanyaan spontan yang muncul, mulai dari soal nama kanal favorit hingga cara mencari video tutorial menggambar, bahkan ada yang bertanya apakah video yang mereka tonton sebelumnya termasuk video edukatif atau bukan.

Pendekatan yang dilakukan dalam pelatihan ini sejalan dengan pendapat bahwa pelatihan teknologi bagi anak usia sekolah dasar sebaiknya dikemas dengan cara yang ringan dan interaktif, bukan dengan ceramah panjang yang membuat anak cepat bosan (Mondial et al., 2025). Hal tersebut terbukti dari respons siswa SDN 2 Jangkar yang tetap fokus mengikuti pelatihan hingga akhir sesi, padahal durasi yang disediakan cukup singkat.

Meski demikian, perubahan kebiasaan tidak bisa terjadi dalam sekali pertemuan saja, butuh pendampingan berkelanjutan baik dari guru maupun orang tua di rumah agar kebiasaan baru yang mulai tumbuh ini tidak luntur begitu saja begitu pelatihan selesai. Sekolah memiliki peran penting untuk terus mengingatkan dan memfasilitasi siswa, misalnya dengan menampilkan video edukatif sebagai bagian dari kegiatan belajar di kelas secara rutin, sehingga pemanfaatan YouTube sebagai sumber belajar tidak hanya berhenti sebagai pengetahuan satu kali saja.

Pelatihan ini juga memberi pelajaran tersendiri bagi tim pengabdian, ternyata anak-anak di pesisir Situbondo memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, hanya saja arahan yang tepat masih jarang mereka dapatkan selama ini. Sedikit sentuhan saja sudah cukup membuat mereka melihat YouTube dari sudut pandang yang berbeda, dari sekadar layar hiburan menjadi jendela belajar yang terbuka luas, dan ini menjadi modal awal yang baik untuk kegiatan-kegiatan literasi digital selanjutnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan pemanfaatan YouTube sebagai sumber belajar bagi siswa SDN 2 Jangkar Situbondo telah terlaksana dengan baik dan disambut antusias oleh peserta dari awal hingga akhir sesi. Sebelumnya, siswa hanya mengenal YouTube sebagai media hiburan semata, kartun, lagu, dan video viral, tanpa menyadari potensi besar yang tersimpan di dalamnya sebagai sumber belajar yang sebenarnya mudah diakses dan gratis.

Setelah pelatihan, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terkait cara mencari konten edukatif, mengenal beberapa kanal pembelajaran yang relevan dengan mata pelajaran mereka, serta mulai memiliki kesadaran untuk memilih video yang ditonton agar lebih bermanfaat. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pelatihan sederhana namun praktis cukup efektif dalam mengubah kebiasaan digital anak, sekalipun butuh waktu dan pendampingan lebih lanjut agar perubahan tersebut bisa bertahan dalam jangka panjang. Ke depannya, disarankan agar pihak sekolah mengintegrasikan pemanfaatan video edukatif dalam kegiatan belajar sehari-hari, melibatkan orang tua dalam pengawasan penggunaan gawai di rumah agar arahan yang diberikan di sekolah tidak putus begitu siswa kembali ke rumah, serta memperluas kegiatan serupa ke sekolah-sekolah lain di wilayah pesisir Situbondo agar literasi digital anak dapat tumbuh lebih merata dan tidak hanya dirasakan oleh satu sekolah saja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Mondial, D. Deha, S. Fil, dan M. I. Kom, "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Mendukung Efisiensi Pembelajaran," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2025.
- [2] B. D. Arfiny, M. H. Al Ashari, dan F. Fitriani, "Melatih Kemampuan Menulis Ilmiah Melalui Pembuatan Makalah," vol. 4, no. 2, pp. 148–153, 2025.
- [3] W. Y. Umami, K. D. Islami, dan Z. Fatah, "Pelatihan Aplikasi Microsoft Word pada Siswa dan Siswi SMKN 1 Arjasa Kangean Sumenep," vol. 1, no. 2, pp. 289–295, 2025.
- [4] T. Digital, "Jurnal Pekayunan Administrative Competence of Class XI DKV Students of Ad-Duha," vol. 1, pp. 163–175, 2025.
- [5] D. Putri, K. Husna, M. A. Fahrezi, dan T. Darmansah, "Peran Pelatihan Berbasis Kompetensi dalam Meningkatkan Produktivitas Tenaga Pendidik di Era Digital," 2025.
- [6] M. Ibtidaiyah dan D. I. Era, "Al-Mujahadah: Islamic Education Journal," vol. 2, pp. 1–12, 2025.
- [7] I. Naharani, "Pendampingan Penulisan Makalah Ilmiah bagi Mahasiswa Baru Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Walisongo Semarang," vol. 2, no. November, pp. 550–557, 2024.
- [8] M. Arif, L. Hadi, dan N. Sartika, "Inovasi Desain Kemasan Produk UMKM Binaan PT. Pertamina Hulu Rokan untuk Meningkatkan Daya Saing dan Ekspansi Pasar," *Tanjak Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 1, pp. 52–57, 2024.

- [9] M. Warahmah, Risnita, dan M. S. Jailani, “Pendekatan dan Tahapan Penelitian dalam Kajian Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Dzurriyat: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 72–81, 2023, doi: 10.61104/jd.v1i2.32.
- [10] N. K. Sari dan A. Pratama, “Pemanfaatan Media YouTube sebagai Sumber Belajar Siswa Sekolah Dasar di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, vol. 9, no. 1, pp. 45–52, 2024.
- [11] R. Hidayat dan S. Wulandari, “Literasi Digital pada Anak Usia Sekolah Dasar: Tantangan dan Strategi Pembelajaran,” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 12, no. 3, pp. 210–220, 2023.
- [12] A. Maulidiyah, “Penggunaan Video Edukasi YouTube terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, vol. 7, no. 2, pp. 88–97, 2024.
- [13] F. Rachmawati dan H. Saputra, “Peran Guru dalam Mengarahkan Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sumber Belajar di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 6, no. 1, pp. 30–38, 2025.
- [14] T. Kurniawan, “Dampak Penggunaan Gawai terhadap Pola Belajar Anak Sekolah Dasar di Wilayah Pesisir,” *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, vol. 10, no. 1, pp. 55–64, 2024.
- [15] Y. Lestari dan M. Anwar, “Pelatihan Pemanfaatan Teknologi Informasi bagi Guru dan Siswa Sekolah Dasar di Daerah Tertinggal,” *Jurnal Abdimas Edukasi*, vol. 4, no. 2, pp. 112–120, 2023.
- [16] D. Anggraeni, “Efektivitas Penggunaan Konten Edukatif YouTube dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar,” *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, vol. 8, no. 2, pp. 75–84, 2024.
- [17] Z. Fatah dan R. A. Ningsih, “Analisis sentimen komentar YouTube terhadap tragedi demo 25 Agustus menggunakan pendekatan lexicon-based,” *JAMASTIKA*, vol. 4, no. 2, pp. 217–224, 2025.